

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebakaran gedung perkantoran pemerintahan merupakan suatu ancaman bagi keselamatan pegawai, dokumen pemerintahan, aset barang milik negara maupun lingkungan. Kerugian material paling besar adalah kehilangan dokumen-dokumen penting negara terkait masyarakat umum yang menggunakan pelayanan pada instansi – instansi pemerintah tersebut. Kebakaran adalah api yang tidak terkendali artinya diluar kemampuan dan keinginan manusia. Kebakaran sangat merugikan karena dapat mengganggu produktivitas nasional dan menurunkan kesejahteraan masyarakatnya (Ramli, 2010).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 tahun 2002 tentang Bangunan Gedung, bangunan gedung adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada di atas dan atau di dalam tanah dan atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik untuk hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan khusus (RI, 2002).

Kebakaran kerap terjadi di Provinsi DKI Jakarta, menurut data dari Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta di dua tahun terakhir yakni pada tahun 2016 jumlah peristiwa kebakaran yaitu 1.139 kasus. Penyebab kebakaran tahun 2016 didominasi akibat korslet listrik yakni sebanyak 836 kasus. Peristiwa kebakaran itu telah menelan korban tewas 20 orang dan kerugian bagi 3.618 kepala keluarga atau 11.719 jiwa. Adapun kerugian materil mencapai sebesar Rp212 miliar dengan bangunan

perumahan terbakar mencapai 343 unit dan pada tahun 2017 kejadian kebakaran meningkat menjadi 2.003 adapun penyebab kebakarannya masih didominasi oleh korsleting listrik yakni sebanyak 798 kasus, dan sampai tanggal 25 Juli 2018 jumlah kejadian kebakaran sebanyak 866 kasus dengan 103 kasus disebabkan oleh korsleting listrik (Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta, 2018).

Kebakaran juga pernah terjadi di Kementerian Perhubungan RI pada tanggal 8 Juli 2018 yang beralamat di Jalan Medan Merdeka Barat Nomor 8, Kelurahan Gambir, Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat. Peristiwa kebakaran ini menelan korban jiwa sebanyak 3 orang meninggal, yang teridentifikasi yakni satu orang pegawai Kementerian Perhubungan dan dua orang pekerja yang sedang melakukan renovasi ruangan, serta korban yang selamat sebanyak 20 orang yang terdiri dari karyawan Kemenhub, jamaah Mesjid Al Hidayah yang berada di lantai P6 dan para pekerja renovasi. Korban jiwa yang meninggal tersebut disebabkan karena banyaknya menghirup asap tebal di dalam ruang kantor. Pada kantor pusat Kementerian Perhubungan terdapat 3 gedung, yaitu gedung Karsa, gedung Cipta dan gedung Karya. Gedung Karya merupakan gedung yang mengalami kebakaran, yang terdiri dari 25 lantai dan terdapat beberapa subsektor seperti Sekretariat Jenderal, Inspektorat Jenderal, Direktorat Jenderal Perhubungan Darat, Laut, Udara, dan Perkeretaapian. Berdasarkan laporan kronologis api diketahui sekitar pukul 03.30 WIB. Saat itu petugas keamanan kantor yang sedang bertugas langsung memadamkan panel listrik yang berada di Gedung Karya Lantai 1. Pukul 04.10 WIB pihak petugas keamanan Kementerian Perhubungan menghubungi Pemadam kebakaran kota administrasi DKI Jakarta bahwa Terjadi kebakaran di gedung Kementerian Perhubungan yang di sebabkan terbakarnya SAF kabel.

pada pukul 04.20 WIB pemadam kebakaran kota administrasi DKI Jakarta sudah tiba 10 menit setelah berita kebakaran diterima oleh *Command Center* pemadam kebakaran yaitu unit pemadam, pompa dan pendukung sebanyak 17 Unit. Pemadaman dilakukan sampai dinyatakan penanganan selesai sekitar ± 9 jam pada pukul 14.00 WIB. Adapun penyebab kebakaran masih dalam tahap investigasi oleh pihak Kepolisian (Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta, 2018 dan Biro KIP Kementerian Perhubungan 2018).

Kebakaran dipengaruhi oleh pekerja, pekerjaan, dan lingkungan kerja. Pekerja merupakan komponen yang sangat penting dalam pencegahan kebakaran dan melakukan tindakan segera jika terjadi kebakaran. Untuk mencegah dan meminimalkan risiko kebakaran, seluruh pegawai yang ada di gedung perlu siap-siaga terhadap kebakaran. Kesiapsiagaan adalah suatu sikap untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, yang akan menimbulkan kerugian baik fisik, material maupun mental spiritual. Tanggap darurat adalah tindakan segera untuk mengatasi kebakaran yang terjadi dengan mengerahkan sumber daya yang tersedia, sebelum bantuan dari luar datang (Ramli, 2010).

Dalam kesiapsiagaan menghadapi kebakaran, diperlukan berbagai upaya, antara lain mengatur rencana evakuasi, membuat prosedur evakuasi, membuat route evakuasi dan pengamanannya, latihan evakuasi, latihan menguasai asap, pendidikan evakuasi, pertolongan pertama pada korban kebakaran (Depnaker, 1987). Kesiapsiagaan kebakaran sangat penting agar potensi kebakaran dapat dikurangi dan dampaknya dapat diminimalisasi.

Kesiapsiagaan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, sikap, peralatan terkait pemadaman kebakaran. Pengetahuan dan sikap merupakan faktor predisposisi dalam perilaku

kesehatan termasuk kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran (Green *et al.*, 1980) dalam (Notoatmojo, 2007). Beberapa penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan kebakaran menunjukkan hasil yang bervariasi. Penelitian pada penghuni Rusun di Semarang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan tanggap darurat kebakaran (Aditiansyah *and* Mahawati, 2014). Demikian juga penelitian pada Bandara di Semarang menunjukkan korelasi positif antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan kebakaran (Fitriyana, 2016). Penelitian di sebuah perusahaan di Semarang oleh (Linuwih, 2015) menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran.

Kantor Pusat Kementerian Perhubungan merupakan salah satu Kementerian yang mempunyai beberapa gedung tinggi. Salah satu gedung di Kementerian Perhubungan adalah gedung Cipta yang terdiri dari 7 lantai. Gedung Cipta berisi ruangan pengolahan, penyimpanan arsip, serta berisikan biro-biro pendukung terlaksananya penyelenggaraan roda pemerintahan di bidang perhubungan. Gedung Cipta sangat berisiko mengalami kebakaran. Hal ini karena banyaknya pekerja di dalamnya dan bahan-bahan yang berpotensi menjadi penyebab kebakaran serta usia gedung.

Hasil studi pendahuluan melalui pengisian kuisioner terhadap 20 (dua puluh) orang pegawai di Gedung Cipta Kementerian Perhubungan menunjukkan bahwa responden tidak memiliki kesiapsiagaan yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan data bahwa hanya 20 % responden yang mengetahui cara memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan, mengetahui tempat kerja yang berpotensi menyebabkan terjadinya kebakaran, mengetahui peralatan yang berpotensi menyebabkan kebakaran, mengetahui tentang rencana evakuasi, mengetahui rute evakuasi,

mengetahui adanya latihan evakuasi, prosedur evakuasi serta hanya 20% responden yang dapat melakukan upaya pemadaman api secara sederhana. Dan hanya 25% responden yang dapat menguasai asap.

Berdasarkan keadaan-keadaan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Kebakaran pada Pegawai Kementerian Perhubungan di Gedung Cipta Kementerian Perhubungan Tahun 2018”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan, yang dilakukan di Gedung Cipta Kantor Pusat Kementrian Perhubungan menunjukkan bahwa responden tidak memiliki kesiapsiagaan yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan data bahwa hanya 20 % responden yang dapat membedakan bahan – bahan, tempat dan peralatan kerja yang berpotensi atau rawan terjadi kebakaran, 20 % responden yang dapat melakukan upaya pemadaman sederhana, 20 % responden yang dapat memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan, 20 % responden yang dapat memilih rute evakuasi sesuai dengan rencana dan prosedur latihan evakuasi, 25 % responden yang dapat menguasai asap

Dengan jumlah pegawai sebanyak 425 orang di Gedung Cipta, risiko terjadinya kebakaran sangat besar dari sisi pekerja. Bagaimanakah kesiapsiagaan pegawai di Gedung Cipta dalam menghadapi kebakaran dan apakah pengetahuan dan sikap berhubungan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan pegawai di Gedung Cipta Kementerian Perhubungan dalam menghadapi kebakaran?

2. Bagaimana gambaran kesiapsiagaan pegawai di Gedung Cipta Kementerian Perhubungan dalam menghadapi kebakaran?
3. Bagaimana gambaran pengetahuan pegawai di Gedung Cipta Kementerian Perhubungan terkait kebakaran?
4. Bagaimana gambaran sikap pegawai di Gedung Cipta Kementerian Perhubungan terkait kebakaran?
5. Apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan pegawai di Gedung Cipta Kementerian Perhubungan dalam menghadapi kebakaran?
6. Apakah ada hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan pegawai di Gedung Cipta Kementerian Perhubungan dalam menghadapi kebakaran?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan menghadapi kebakaran pada pegawai di Gedung Cipta Kementerian Perhubungan

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kesiapsiagaan menghadapi kebakaran pada pegawai Gedung Cipta Kementerian Perhubungan
2. Mengetahui gambaran pengetahuan pegawai di Gedung Cipta Kementerian Perhubungan terkait kebakaran
3. Mengetahui gambaran sikap pegawai di Gedung Cipta Kementerian Perhubungan terkait kebakaran
4. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan menghadapi kebakaran pada pegawai di Gedung Cipta Kementerian Perhubungan

5. Menganalisis hubungan sikap dengan kesiapsiagaan menghadapi kebakaran pada pegawai di Gedung Cipta Kementerian Perhubungan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini untuk menambah pengalaman dalam mengaplikasikan penelitian dan pengetahuan tentang kesiapsiagaan menghadapi kebakaran.

1.5.2 Bagi Tempat Penelitian

Untuk memberikan informasi gambaran kesiapsiagaan kebakaran dan hubungan pengetahuan dan sikap dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Kebakaran sebagai masukan dalam pengembangan kebijakan terkait kebakaran.

1.5.3 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan ilmu dalam kemajuan dan pengembangan di bidang keselamatan dan kesehatan kerja serta bisa dijadikan bahan penelitian selanjutnya terkait kebakaran

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan menghadapi kebakaran. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2018 – Januari 2019 di Gedung Cipta Kementerian Perhubungan. Penelitian ini dilakukan karena pada tanggal 8 Juli 2018 di Gedung Karsa komplek perkantoran Kementerian Perhubungan yang terdiri dari 25 lantai menelan korban jiwa sebanyak 3 orang meninggal serta berdasarkan hasil studi pendahuluan bahwa responden tidak memiliki kesiapsiagaan yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan data bahwa hanya 20 % responden yang dapat membedakan bahan –

bahan, tempat dan peralatan kerja yang berpotensi atau rawan terjadi kebakaran, 20 % responden yang dapat melakukan upaya pemadaman sederhana, 20 % responden yang dapat memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan, 20 % responden yang dapat memilih rute evakuasi sesuai dengan rencana dan prosedur latihan evakuasi, 25 % responden yang dapat menguasai asap. Penelitian melibatkan pegawai di Gedung Cipta Kementerian Perhubungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional study*.